

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SANITASI DASAR DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SEKOLAH

Fitria Hari Wibawati, Annisa Dwi Yuniastari, Rani Devayanti, Zahira Shofa, Rizkia Prihatini

Wijaya Husada Bogor

Email: wijayahusada8@gmail.com

Kesehatan tubuh sangat berperan penting dalam menjalani aktivitas-aktivitas baik dari segi fisik atau pikiran, termasuk aktivitas sekolah. Penerapan PHBS di sekolah sangat penting terhadap pengetahuan untuk menjaga kesehatan tubuh maupun lingkungan dengan menciptakan suasana nyaman bernuansa bersih dan sehat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Sanitasi Dasar Dengan Perilaku PHBS Di Sekolah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian cross sectional dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Variabel Dependen adalah Pengetahuan Tentang Sanitasi Dasar, sedangkan Variabel Independen adalah Perilaku PHBS. Jumlah responden adalah sebanyak 292 orang dengan pengambilan sampel menggunakan Teknik non purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei menggunakan instrumen daring tentang pengetahuan sanitasi lingkungan dan instrumen perilaku hidup bersih sehat siswa SMA. Berdasarkan hasil analisis data, responden dengan pengetahuan baik dan berperilaku sangat baik sebanyak 147 orang (50,3%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang juga memiliki perilaku yang kurang baik sebanyak 3 orang (1,0%). Nilai p-value hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $0,023 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan antara pengetahuan tentang sanitasi dasar dengan perilaku PHBS di sekolah pada Siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan sanitasi lingkungan dengan perilaku hidup bersih sehat siswa di sekolah. Hubungan pengetahuan sanitasi lingkungan dengan perilaku hidup bersih sehat siswa termasuk dalam kriteria tingkat hubungan sangat kuat. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara pengetahuan tentang sanitasi dasar dengan perilaku PHBS di Sekolah. Bagi Siswa perlu ditingkatkan lagi pengetahuan tentang sanitasi dasar melalui pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, atau mengikuti seminar yang berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Kata Kunci : Sanitasi, Pengetahuan, Perilaku, PHBS, Remaja

ABSTRACT

Body health plays a very important role in carrying out activities both physically and mentally, including school activities. The implementation of PHBS in schools is very important for knowledge to maintain physical and environmental health by creating a comfortable atmosphere with a clean and healthy feel. The purpose of this study was to determine the Relationship Between Knowledge About Basic Sanitation and PHBS Behavior at School. The type of research conducted was observational analytic with a cross-sectional research design and data collection using a questionnaire. The Dependent Variable is Knowledge About Basic Sanitation, while the Independent Variable is PHBS Behavior. Based on the Slovin formula of 1084, the sample taken was 292 people with a Purposive sampling system. Data collection was carried out using a survey technique using an online instrument on environmental sanitation knowledge and a clean and healthy lifestyle instrument for high school students. Respondents with good knowledge and very good behavior were 147 people (50.3%), while respondents with poor knowledge also had poor behavior were 3 people (1.0%). The p-value of the Chi Square test results obtained a value of $0.023 < (0.05)$ so it can be concluded that H_0 is rejected or there is a relationship between knowledge of basic sanitation and PHBS behavior at school. The results of the analysis show that there is a positive relationship between environmental sanitation knowledge and clean and healthy lifestyle behavior of high school students at school. The relationship between environmental sanitation knowledge and clean and healthy lifestyle behavior of high school students is included in the criteria for a very strong relationship level. This study is not in line with (Putri et al., 2019) Knowledge is not a risk factor for the occurrence of disease in students with (p value = 0.926). For students, it is necessary to improve knowledge about basic sanitation through independent learning, group discussions, or attending seminars related to Clean and Healthy Living Behavior (PHBS).

Keywords: Sanitation, Knowledge, Behavior, PHBS, Adolescents

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 1 memberikan batasan kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pada dasarnya kesehatan mencakup tiga aspek yaitu fisik, mental, dan sosial, tetapi menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 kesehatan mencakup empat aspek yaitu fisik, mental, sosial, dan ekonomi (1).

Kesehatan tubuh sangat berperan penting dalam menjalani aktivitas-aktivitas baik dari segi fisik atau pikiran di mana kesehatan merupakan modal utama dalam melakukan aktifitas dalam menjalani kehidupan termasuk aktivitas sekolah. Kebersihan merupakan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan adalah keadaan bebas dari segala kotoran dan berbagai penyakit yang dapat merugikan setiap kegiatan dan aktivitas menyangkut setiap

kegiatan, perilaku dan sikap di lingkungan masyarakat (Jumarsa, dkk., 2020). Sebagai upaya menciptakan lingkungan yang bersih perlu dilakukan pengelolaan sanitasi yang baik. Sanitasi adalah suatu perilaku atau tindakan yang sengaja dilakukan oleh manusia dalam budaya hidup bersih sebagai upaya untuk mencegah manusia untuk bersentuhan langsung dengan limbah atau kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Sanitasi di sekolah merupakan suatu usaha untuk mengawasi dan mencegah kerugian yang berkaitan erat dengan munculnya atau penularannya penyakit tertentu di sekolah.(2)

Proses belajar mengajar akan berjalan mewujudkan hidup sehat adalah adanya lingkungan yang sehat dan bersih. Selain lingkungan tempat tinggal, lingkungan yang perlu mendapat perhatian yaitu lingkungan sekolah karena lingkungan sekolah merupakan tempat pengasah keterampilan dan pengetahuan bagi siswa. Sekolah merupakan tempat dimana anak melakukan interaksi terhadap lingkungannya, hal ini menjadi penting karena memiliki pengaruh terhadap peningkatan

kesehatan fisik, kesehatan psikis, maupun kesehatan sosial. Selain itu sekolah juga merupakan institusi yang dapat dengan mudah dijangkau pelayanan kesehatan, yang dikenal dengan nama UKS. Tujuan dari UKS adalah meningkatkan kemampuan hidup sehat dan membentuk perilaku hidup sehat (PHBS) bagi peserta didik di sekolah serta meningkatkan prestasi belajar, sehingga dapat menghasilkan derajat kesehatan yang optimal, sebagai modal dasar untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.(2)

PHBS sekolah merupakan bagian program gerakan masyarakat sehat melalui pendekatan keluarga. Secara nasional pada tahun 2017 angka keluarga sehat di Indonesia yaitu 1,7%. Cakupan puskesmas melakukan penjangkaran kesehatan pada anak sekolah dasar tahun 2018 yaitu 88,05% (8,799 puskesmas), sedangkan di Jawa Barat telah mencapai 96,07%. Data tersebut menunjukkan bahwa penjangkaran kesehatan pada anak sekolah dasar telah melebihi target yang ditetapkan yaitu 65%. Namun hal tersebut tidak berpengaruh pada siswa untuk melakukan hidup sehat (3).

Secara nasional PHBS sekolah meliputi 8 indikator antara lain mencuci tangan dengan air yang mengalir dan

memakai sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, penggunaan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan tinggi badan setiap 6 bulan sekali dan membuang sampah pada tempatnya (4).

Fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini, ditemukan masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan kesehatan lingkungan sekolah, kebanyakan yang diperhatikan hanya prestasi sekolah dan fasilitas yang canggih dan modern. Kesadaran akan pentingnya nilai kesehatan belum menjadi pedoman dalam hidup sehingga belum bisa mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat untuk memperlancar proses praktik belajar mengajar. Pada lingkungan sekolah yang tidak sehat akan menyebabkan gangguan bagi semua warga sekolah yaitu bagi siswa, guru dan maupun karyawannya. Siswa merasa tidak senang dan nyaman sehingga tidak dapat menerima pelajaran yang disampaikan guru dengan baik. Ini berarti proses praktik belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Terciptanya lingkungan yang sehat dapat terwujud apabila adanya perilaku siswa yang selalu menanamkan jiwa

kebersihan, kerjasama antara semua warga sekolah. Sebagai upaya membentuk lingkungan sekolah yang sehat bukan hanya tanggung jawab bagian kebersihan lingkungan sekolah saja akan tetapi tanggung jawab semua siswa, guru dan semua yang ada di sekolah (2).

Pengetahuan dan sikap siswa merupakan dua sisi untuk mencapai tujuan tertentu setelah melalui proses pengamatan, penilaian dan pengambilan keputusan, sebagian pengetahuan dan sikap manusia dibentuk, diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar. Sikap menjadi tolak ukur utama dari seseorang, seseorang bisa dikatakan memiliki profesionalisme yang cakap bisa terlihat dari sikapnya. Aspek penilaian sikap menjadi aspek yang penting mengacu pada kurikulum pendidikan terbaru yaitu kurikulum 2013, kini penilaian tidak hanya dari segi pengetahuannya saja, melainkan sikap menjadi pertimbangan tersendiri dalam penentuan hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan siswa yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pada siswa, seperti pola kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan telinga, menjaga kebersihan kulit, menjaga

kebersihan kuku, menjaga kebersihan rambut, mandi dan juga kebiasaan anak-anak untuk jajan di tempat sembarangan dengan jajanan yang tidak sehat untuk dikonsumsi (2).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF tentang sanitasi dan air bersih (2023), sekitar 4,6 miliar orang (sekitar 60% dari populasi dunia) memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang aman, seperti jamban yang tidak tercemar atau terhubung ke sistem pengolahan air yang aman. Masih ada sekitar 3,6 miliar orang yang tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang aman, dan hampir 1 miliar orang di antaranya masih menggunakan fasilitas sanitasi terbuka (misalnya, buang air besar sembarangan).

Pada tahun 2022, 57% populasi global (4,6 miliar orang) menggunakan layanan sanitasi yang dikelola dengan aman. Lebih dari 1,5 miliar orang masih belum memiliki layanan sanitasi dasar, seperti toilet atau jamban pribadi. Dari jumlah tersebut, 419 juta masih buang air besar di tempat terbuka, misalnya di selokan jalan, di balik semak-semak atau di perairan terbuka. Pada tahun 2020, 44% air limbah rumah tangga yang dihasilkan secara global dibuang tanpa pengolahan

yang aman. Setidaknya 10% dari populasi dunia diperkirakan mengonsumsi makanan yang diairi dengan air limbah. Di Indonesia, masalah sanitasi juga menjadi perhatian besar, meskipun ada kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data World Bank dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Akses sanitasi yang aman: Hingga 2021, sekitar 70% penduduk Indonesia memiliki akses ke sanitasi yang aman (dengan fasilitas yang tidak mencemari lingkungan atau aman untuk kesehatan). (5)

Di Indonesia, diperkirakan ada sekitar 12 juta orang yang masih melakukan buang air besar sembarangan, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau infrastruktur sanitasi. Sedangkan di Jawa Barat, sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia, menghadapi tantangan dan peluang besar terkait masalah sanitasi walaupun Jawa Barat memiliki angka akses sanitasi yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional, namun masih banyak daerah yang memerlukan perhatian lebih. Sekitar 75-80% penduduk di Jawa Barat diperkirakan telah memiliki akses ke sanitasi yang aman. Masih ada praktik BAB sembarangan: Meskipun

ada perbaikan, sekitar 3 juta orang di Jawa Barat diperkirakan masih melakukan buang air besar sembarangan, terutama di daerah yang belum terjangkau program sanitasi pemerintah.(6)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 pada proporsi perilaku mencuci tangan dengan benar pada penduduk umur ≥ 10 tahun secara nasional pada tahun 2023 (56,80 %) terdapat peningkatan dibandingkan 2018 sebanyak (47,0%). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 pada proporsi perilaku mencuci tangan dengan benar menurut provinsi Jawa Barat tahun 2024 terdapat (53,60).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (PRKP) Kabupaten Bogor, akses sanitasi yang layak di Kabupaten Bogor menunjukkan angka sekitar 70-80% penduduk Kabupaten Bogor telah memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, seperti jamban sehat yang terhubung dengan sistem pembuangan limbah yang aman. Sebagian warga di Kabupaten Bogor, terutama yang tinggal di kawasan pedesaan atau daerah yang lebih terpencil, masih bergantung pada fasilitas sanitasi yang tidak aman. Diperkirakan sekitar 20-

30% penduduk di daerah-daerah tertentu masih menggunakan sistem buang air besar sembarangan (BABS) atau jamban yang tidak terhubung ke sistem pembuangan limbah yang aman.(7)

Meskipun ada peningkatan dalam penyediaan sanitasi yang aman, sebagian kecil masyarakat di Kabupaten Bogor, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil atau kawasan padat penduduk informal, masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Pemerintah Kabupaten Bogor berfokus untuk mengurangi angka BABS dengan meningkatkan kesadaran dan akses fasilitas sanitasi yang layak bagi masyarakat. pada tahun 2020, Kabupaten Bogor telah menurunkan jumlah rumah tangga yang melakukan BABS. Melalui upaya peningkatan infrastruktur dan penyuluhan, angka tersebut berhasil berkurang meskipun masih ada beberapa kawasan yang memerlukan perhatian lebih.

Program kesehatan sekolah memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi kesehatan banyak orang. Ada lebih dari 52 juta anak usia sekolah dari 100.000 lebih sekolah dan 5 juta tenaga pengajar dan non pengajar di Amerika Serikat. Anak sekolah

merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah anak diperkirakan 30% dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 73 juta orang. Program kesehatan sekolah memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi kesehatan banyak orang. Ada lebih dari 52 juta anak usia sekolah dari 100.000 lebih sekolah dan 5 juta tenaga pengajar dan non pengajar di Amerika Serikat. Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah anak diperkirakan 30% dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 73 juta orang (8).

Penerapan PHBS di sekolah sangat penting terhadap pengetahuan untuk menjaga kesehatan tubuh maupun lingkungan dengan menciptakan suasana nyaman bernuansa bersih dan sehat. Usia sekolah merupakan usia yang tepat untuk mengajarkan PHBS, dimana terdapat sebuah kesenjangan antara pengetahuan dengan PHBS siswa di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 November 2024 dengan sampel acak sebanyak 30 siswa di SMK Tri Dharma 4 Kota Bogor didapatkan bahwa ada 5

siswa yang mencuci tangan sebelum makan/setelah jajan dikantin, 5 orang memiliki kuku tangan pendek dan bersih, 9 siswa yang tidak menyiram wc/jamban dengan benar dan bersih atau asal siram dan 11 siswa yang membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Sanitasi Dasar Dengan Perilaku PHBS Di SMK Tri Dharma 4 Kota Bogor”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1084 responden, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling* sebanyak 292 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Univariat dan Analisis Bivariat yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan	Kurang	22	7,5
	Cukup	30	10,3
	Baik	240	82,2
Total		292	100,0%

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa Pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan baik sebanyak 240 orang (82,2%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Perilaku Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku PHBS	Kurang Baik	3	1,0
	Baik	114	39,0
	Sangat Baik	175	59,9
Total		292	100,0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 292 responden, sebanyak 175 responden dengan perilaku sangat baik dengan persentase sebesar 59,9%.

Tabel 3: Hubungan Pengetahuan Sanitasi Dasar dengan Perilaku PHBS di Sekolah Pada Siswa SMK Tri Dharma 4 Kota Bogor

Pengetahuan	Perilaku PHBS						Total		P Value
	Kurang Baik		Baik		Sangat Baik				
	N	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	3	1,0	9	3,1	10	3,4	22	7,5	0,023
Cukup	0	0,0	12	4,1	18	6,2	30	10,3	
Baik	0	0,0	93	31,8	147	50,3	240	82,2	
Total	3	1.0	114	39.0	175	59.9	292	100.0	

Responden dengan pengetahuan baik dan berperilaku sangat baik sebanyak 147 orang (50,3%) sedangkan

responden dengan pengetahuan kurang juga memiliki perilaku yang kurang baik sebanyak 3 orang (1,0%). Nilai p-value hasil uji Chi Square didapatkan nilai $0,023 < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan antara pengetahuan tentang sanitasi dasar dengan perilaku PHBS di sekolah pada Siswa SMK Tri Dharma 4 Kota Bogor.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al pada tahun 2021 mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin. Baik jenis kelamin perempuan atau laki-laki memiliki peluang untuk memiliki pengetahuan yang ingin dicapai. (31)

Sihombing *et al.*, pada tahun 2020 menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya. (31)

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Istiana & Awaludin menyatakan bahwa pendidikan yang rendah menjadikan mereka sulit memahami akan pentingnya higiene perorangan dan

sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular. Adiyani *et al.*, (2017) yang menyebutkan bahwa jenjang pendidikan memegang peranan penting dalam kesehatan masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istiana & Awaludin (2017) yang menyebutkan pendidikan pedagang makanan yang rendah menjadikan mereka sulit memahami akan pentingnya higiene perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular. (31)

Rio Ferdi Yuandra pada tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan sanitasi dasar dengan tindakan PHBS dengan nilai p-value yaitu 0,004. Berbeda dengan penelitian Belliani B. Bawole yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan PHBS pada murid Sekolah Dasar GMIM 9 dan Negeri Inpres Pinangunian Kota Bitung. (11)

Ditemukan pada saat survey awal, tidak terdapat sabun di kamar mandi sekolah sehingga perilaku siswa dalam mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, sama halnya dengan membuang sampah terpilah dan tertutup, di lingkungan sekolah tempat sampah yang dimiliki sekolah sudah

membedakan antara sampah organik dan anorganik serta merupakan tempat sampah terbuka sehingga siswa banyak yang sudah paham terkadang ada yang tidak melakukan hal tersebut.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga yang dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Selain itu PHBS merupakan salah satu pilar utama dalam Indonesia sehat dan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi beban negara dan masyarakat terhadap pembiayaan kesehatan. Untuk itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah perlu ditanamkan oleh guru sehingga siswa menjadi terbiasa melaksanakannya, pendidikan kesehatan di sekolah sangat efektif dilakukan karena sebagian besar waktu anak-anak berada disekolah. Beberapa upaya menanamkan perilaku PHBS yang dapat diajarkan kepada peserta didik seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya. Contoh-contoh tersebut merupakan suatu langkah sederhana

bagi murid, namun memiliki dampak besar untuk menjaga kesehatan tubuh. Hal ini karena usia sekolah dasar rentan terhadap serangan penyakit yang diakibatkan kurangnya menjaga kebersihan dan juga kesehatan. Masalah kesehatan yang biasa terjadi di sekolah yaitu diare. (27)

Pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang terhadap suatu penyakit, baik berupa deteksi dini hingga upaya pencegahan penyakit. Kurangnya pengetahuan siswa/siswi tentang upaya pencegahan menyebabkan penyakit ini masih sering menjangkit. Tingkat pengetahuan tidak semata-mata dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pendidikan saja. WHO menyatakan faktor lain yang juga mempengaruhi, antara lain motivasi, kebutuhan terhadap informasi, pengalaman mengalami, dan teman (Aminah dkk., 2019). Penelitian ini tidak sejalan (Putri dkk., 2019) Pengetahuan bukan merupakan faktor resiko terjadinya kejadian penyakit pada santri di pondok pesantren Al-Falah kecamatan Silo dengan (p value = 0,926). Perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan tingkat pengetahuan yang baik, belum tentu pasti terwujud dalam suatu tindakan yang nyata. Dalam

mewujudkan pengetahuan menjadi perilaku nyata, dipengaruhi faktor lain seperti faktor pendukung yaitu diantaranya ketersediaan sarana, fasilitas dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam perilaku pencegahan, selain itu dibutuhkan juga adanya dukungan dari orang sekitar atau orang terdekat, hal tersebut dalam penelitian ini hanya dapat dilihat melalui observasi saja. (13)

Menurut teori Bloom mengungkapkan bahwa domain penting untuk terbentuknya tindakan dan penerimaan perilaku baru yang berlandaskan pengetahuan bersifat long lasting pada seseorang adalah pengetahuan. Sebaiknya, apabila perilaku itu tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Perbandingan dengan teori rogers, yang menyebutkan bahwa orang yang sudah tahu (awarenes) terhadap suatu hal belum tentu dia akan berperilaku yang benar sebelum yang bersangkutan melakukan beberapa tahap sampai pada akhirnya dia mengadopsi hal tersebut dengan tepat. (15)

KESIMPULAN

1. Diketahui distribusi frekuensi Pengetahuan tentang sanitasi dasar terbanyak 240 orang (82,2%)

2. Diketahui distribusi frekuensi Perilaku sangat baik tentang PHBS sebanyak 175 orang (59,9%).
3. Diketahui distribusi frekuensi Responden dengan pengetahuan baik dan berperilaku sangat baik sebanyak 147 orang (50,3%)
4. Hasil analisa *Chi Square* disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang sanitasi dasar dengan perilaku PHBS di sekolah Pada Siswa SMK Tri Dharma 4 Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
2. Putranto PDJ, Rahardjo BB. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Sanitasi dan Higiene Perorangan pada Siswa SMK Indones J Public Heal Nutr. 2023;3(1):109–17.
3. Rambe SN. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan PHBS Membuang Sampah Pada Tempatnya Di SDN 100160 Morang Kecamatan Batang Onang Tahun 2022. Vol. 1. Universitas Aufa Royhan; 2022.
4. Aviani F. Pengaruh Pengetahuan Higiene Sanitasi terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pelaku Usaha Makanan di Desa Wisata Edukasi Cisaat. Vol. 2507. Universitas Negeri Jakarta; 2023.
5. World Health Organization. Sanitation [Internet]. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>. 2024 [cited 2024 Dec 2]. p. 1. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>

6. Putri EE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Dan 03 Di Kota Padang Tahun 2023. STIKES Alifah Padang; 2023.
7. Newsroom Diskominfosantik. DPPKB : Sanitasi dan Rumah Layak Huni Jadi Poin Penting Pencegahan Stunting [Internet]. <https://www.Bogorkab.go.id/dppkb-sanitasi-dan-rumah-layak-huni-jadi-poin-penting-pencegahan-stunting>. 2023 [cited 2024 Dec 2]. p. 1. Available from: <https://www.Bogorkab.go.id/dppkb-sanitasi-dan-rumah-layak-huni-jadi-poin-penting-pencegahan-stunting>
8. Alfaidah, Iskandar I, Sainuddin S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di SMA Negeri 1 Palopo Tahun 2023. *Indones J Sci Public Heal*. 2024;1(1).
9. Rasyid Z, Septiani W, Harnani Y, Susanti N, Bayhaqi AR. Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2024;23(2):153–61.
10. Winarti C. Hubungan Tentang Sanitasi Dasar Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar negeri Karangasem Kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta. *J Rekayasa Lingkung*. 2020;20(2):48–55.
11. Widia, Yustati E. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar. *J Kesehat Saelmakers PERDANA*. 2024;7(2):347–53.
12. Rosita S, Nuzul RZ, Munandar A. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Hygiene Sanitasi dengan Konsumsi Jajan Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *J Healthc Technol Med*. 2023;9(1):388–96.
13. Sapta WA, Musyarofah M. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Siswa Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pring Sewu Tahun 2023. *J Kesehat Tambusai*. 2024;5(2):3595–607.
14. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 2269/MENKES/PER/XI/2011. Kementerian Kesehatan RI, editor. Vol. 8, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011. 240–243.
15. Hayunggi SO, Wulan S, Effendi SU, Dirhan, Syavan D, Suryani NA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 19 Kota Bengkulu. *J Public Heal Sci*. 2024;1(2):147–56.
16. Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak - Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga. Kementerian Sosial RI. Jakarta: Kementerian Sosial RI; 2020. 1–14 p.
17. Simanjuntak H, Manullang JB, Simanjuntak HA. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Dusun I Desa Sudirejo Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *J Abdidas*. 2022;3(3):432–7.
18. Michaelsen MM, Esch T. Understanding health behavior change by motivation and reward mechanisms: a review of the literature. *Front Behav Neurosci*. 2023;17(June):1–16.
19. Englert C, Rebar A, Rhodes RE, Pfeffer I. Editorial: New developments in the intention-behavior gap for physical activity – recent trends, controversies, and a

- critical outlook. *Front Psychol.* 2023;14.
20. Alamer AS. Behavior Change Theories and Models Within Health Belief Model Research: A Five-Decade Holistic Bibliometric Analysis. *Cureus.* 2024;16(6):1–12.
21. Ulfah DM, Fauziah H, Sari AT. Effect of Murottal Al-Quran Therapy on Neuromuscular Maturity of Premature Babies. *J Kebidanan Univ Muhammadiyah Semarang.* 2024;13(2):120–5.
22. Fadli MR. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Kaji Ilm Mata Kuliah Umum.* 2021;21(1):33–54.
23. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta; 2019.
24. Abduh M, Alawiyah T, Apriansyah G, Sirodj RA, Afgani MW. Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *J Pendidik Sains Dan Komput.* 2023;3(01):31–9.
25. Purwanto N. Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *J Teknodik.* 2019;6115:196–215.
26. Adnyana IMDM. Populasi dan Sampel. *Metod Penelit Pendekatan Kuantitatif.* 2021;14(1):103–16.
27. Ningsih NLAS. Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 6 Padang Sambian. Vol. 1, -. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali; 2022.
28. Supatmi. Implementasi PHBS Pada Anak Sekolah di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2019.
29. Sari YN. Faktor yang berhubungan dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi Tahun 2023. Vol. VIII, Universitas Jambi. Universitas Jambi; 2023.
30. Lapau B. Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2012.
31. Aviani F, Abdullah Mashabi N, Mulyati M. Pengetahuan Higiene Sanitasi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pelaku Usaha Makanan di Desa Wisata Edukasi Cisaat. *J Pendidik dan Perhotelan.* 2023;3(2):28–34.